

DAMPAK KENAIKAN TARIF DASAR LISTRIK PADA USAHA LAUNDRY DI KECAMATAN SAIL KOTA PEKANBARU

Oleh :

Taufik Hendrianto

Pembimbing : Azwar Harap dan Rahmita Budiartiningsih

Faculty of Economics, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : nansyahwira@gmail.com

The Impact of Basic Electricity Tariff Hikes on Laundry Enterprises In Kecamatan Sail Pekanbaru

ABSTRACT

This research entitled Impact Analysis of Basic Electricity Tariff Increase On Laundry Business In Sail District Pekanbaru City. The purpose of this study is to determine and analyze the impact of basic electricity tariff increase on laundry business in Kecamatan Sail Pekanbaru City. This research was conducted in Sail District with sample number 36 laundry business. Data collected in this research are primary data and secondary data. Primary data obtained through direct interview with business actors, while secondary data obtained from government agencies such as BPS and sub-district office. The analytical tool used in this research is different test analysis. Result of conclusion obtained in this research is increase of TDL increase laundry business cost, but give impact of increasing amount of laundry demand because society also experience increase of TDL so cost to do washing and clothes iron more or less equal to using laundry service and society prefer to use service laundry rather than do it yourself.

Keywords : Revenue, Basic electricity tariff.

PENDAHULUAN

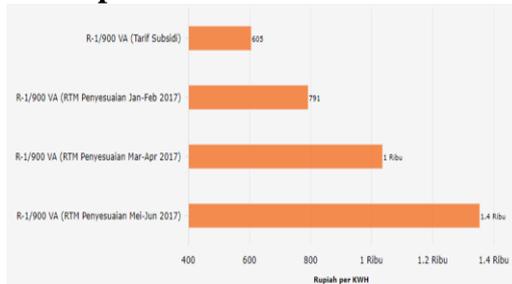
Kenaikan TDL menyebabkan meningkatnya biaya produksi pada sektor-sektor ekonomi terutama sektor yang mengonsumsi listrik dalam jumlah besar pada proses produksinya. Peningkatan biaya produksi ini akan disikapi oleh perusahaan/produsen dengan mengurangi konsumsi listrik sehingga produksi barang/jasa akan berkurang yang berefek pada penurunan penawaran/supply barang dan jasa yang ada di pasar. Penurunan supply barang/jasa akan mendorong impor barang/jasa masuk ke pasar dan

sebaliknya akan mengurangi jumlah ekspor barang/jasa ke luar negeri. Sesuai dengan mekanisme pasar, kelangkaan barang/jasa yang tersedia semakin mendorong naiknya harga barang/jasa yang diperjual belikan di pasar.

Sejak Januari 2017, Perusahaan Listrik Negara (PLN) melakukan penyesuaian tarif pengguna listrik 900 Volt Ampere (VA) bagi pelanggan rumah tangga mampu (RTM). Penyesuaian dilakukan dalam tiga tahap dengan kenaikan sebesar 30 persen untuk tiap tahap dari tarif subsidi sebelumnya Rp 605 per kWh.

Langkah PLN ini sebenarnya bukan kenaikan tarif listrik, tetapi penyesuaian khusus bagi pelanggan 900 VA yang tidak layak mendapat subsidi. Tarif Listrik pelanggan 900 VA dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 1
Tarif Listrik pelanggan PLN 900 VA periode Januari – Juni 2017



Sumber : PLN, 2017

Pada periode Januari-Februari 2017, pelanggan yang dianggap mampu dilakukan penyesuaian tarif sebesar 30 persen menjadi Rp 791 per kWh. Kemudian pada periode kedua (Maret-April) kembali disesuaikan sebesar 30 persen menjadi Rp 1.034 per kWh, dan terakhir pada periode ketiga (Mei-Juni) di sesuaikan sebesar 30 persen menjadi Rp 1.352 per kWh. Setelah itu, pelanggan 900 VA untuk RTM akan mengikuti tarif listrik non subsidi.

Sebelumnya, jumlah pelanggan listrik 900 VA yang mendapat subsidi sebanyak 23,1 juta pelanggan. Setelah dilakukan pengecekan ternyata sebanyak 19 juta pelanggan dianggap tidak layak menerima sehingga tersisa pelanggan bersubsidi nantinya tinggal 4,1 juta pelanggan.

Salah satu usaha yang terkena dampak dari kenaikan tarif listrik adalah usaha laundry, pada usaha ini listrik merupakan komponen utama dalam kegiatannya. Jadi apabila terdapat kenaikan tarif listrik, usaha

laundry akan terkena dampak yang besar. Jika diasumsikan penggunaan listrik tetap, maka biaya operasional usaha laundry akan meningkat sebesar kenaikan listrik tersebut.

Berdasarkan survei di lapangan, pemilik usaha laundry tidak mengalami kenaikan dan penurunan dalam pemakaian listrik untuk usaha, namun setelah kenaikan tarif dasar listrik tersebut, biaya yang dikeluarkan untuk operasional meningkat sesuai dengan kenaikan TDL.

Salah satu kecamatan yang memiliki usaha laundry di Pekanbaru adalah Kecamatan Sail, dimana kecamatan ini merupakan kecamatan yang padat penduduk dan berada banyak pusat pendidikan seperti universitas, sekolah, selain itu juga banyak perkantoran berada disekitarnya. Sehingga wilayah ini merupakan wilayah yang tinggi permintaan akan jasa cuci pakaian sangat banyak di kecamatan ini. Jumlah laundry yang ada di kecamatan Sail berjumlah 36 usaha laundry dan tentunya banyak industri laundry yang mengalami dampak kenaikan listrik ini, kenaikan biaya operasional akibat kenaikan listrik tentunya akan mempengaruhi pendapatan industri ini.

Kenaikan biaya operasional akibat kenaikan listrik akan mempengaruhi pendapatan industri ini. Yang menjadi persoalan adalah sejauh mana dampak kenaikan biaya operasional akibat kenaikan tarif dasar listrik tersebut terhadap usaha laundry. Untuk masalah ini perlu ditelusuri lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Penelitian ini amat penting karena tarif listrik berdampak besar bagi hidupnya usaha industri masyarakat khususnya usaha laundry sehingga diperlukan penelitian mengenai Dampak Kenaikan Tarif Dasar Listrik Pada Usaha

Laundry Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Barang Publik

Teori yang mengenai penyediaan barang publik dan teorinya yang didasari pada teori harga merupakan teori yang dikemukakan oleh Bowen. Menurut Bowen barang publik adalah barang dimana tidak terdapat pengecualian. Ketika suatu barang publik telah tersedia maka tidak ada satu orang pun yang dapat dikecualikan untuk mengkonsumsinya. Jadi, Bowen berpendapat bahwa barang publik yang dikonsumsi oleh individu X sama dengan jumlah yang dikonsumsi individu Y (Mangkoesebroto, 2012).

Erick Lindahl menyatakan sebuah analisis yang mirip dengan teori Bowen, hanya saja pembayaran masing-masing konsumen tidak dalam bentuk harga absolut akan tetapi berupa persentase dan total biaya penyediaan barang publik, dimana dianggap bahwa dalam perekonomian hanya ada dua orang konsumen, individu C dan D. Analisis Lindahl didasarkan pada analisa kurva indiferens dengan anggaran tetap yang terbatas (*fixed budget constrains*). (Mangkoesebroto, 2012)

Samuelson melengkapi teori pengeluaran pemerintah dengan sekaligus menyertakan barang sektor swasta. Samuelson menyatakan bahwa adanya barang publik yang mempunyai dua karakteristik (*non-exclusionary* dan *non-rivalry*) tidaklah berarti bahwa perekonomian tidak dapat mencapai kondisi Pareto Optimal atau tingkat kesejahteraan masyarakat yang optimal. Sebagaimana diketahui, Pareto Optimal adalah suatu kondisi

perekonomian di mana perubahan yang terjadi menyebabkan paling tidak salah satu orang akan menderita kerugian (Mangkoesebroto, 2012)

B. Teori Permintaan

Menurut ilmu ekonomi, permintaan adalah berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai kemungkinan harga dalam periode tertentu di pasar. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. (Sukirno, 2013: 76)

Kegunaan yang dimiliki oleh suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia mengakibatkan kebutuhan tersebut dikonsumsi. Konsumsi seseorang terhadap suatu barang dalam jangka waktu tertentu pada harga tertentu menunjukkan kuantitas (jumlah) barang yang diminta. Bila harga barang dihubungkan dengan dimensi waktu, maka harga dapat berubah-ubah sepanjang waktu. Perubahan tersebut dimungkinkan karena adanya perubahan dalam biaya produksi, persaingan, keadaan perekonomian dan pengaruh lainnya. Dengan demikian harga suatu barang dapat berbeda-beda pada jangka waktu tertentu.

Kuantitas barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada jangka waktu tertentu disebut sebagai permintaan. Menurut Wijaya permintaan menunjukkan berbagai jumlah suatu produk yang para konsumen ingin dan mampu membeli pada berbagai tingkat harga yang mungkin selama suatu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Winardi

permintaan merupakan jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada saat tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. Definisi lain mengatakan permintaan dalam terminologi ekonomi adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar pada berbagai tingkat harga. (Mujiyanto, 2011:5)

Permintaan berasal dari konsumen, dan penawaran berasal dari produsen. Dari definisi diatas, ada dua kata yang menjadi dasar pengertian permintaan. Pertama, konsumen ingin memiliki benda pemuas kebutuhan, dan yang kedua konsumen memiliki kemampuan untuk memperolehnya. Jika kedua hal tersebut terpenuhi, berarti yang terjadi disini adalah permintaan efektif, dimana konsumen ingin dan mampu membeli benda pemuas kebutuhan. (Wahyu, 2007:57).

Elastisitas Permintaan

Aspek yang memberikan arti penting bagi analisis ekonomi adalah konsep elastisitas. Elastisitas merupakan suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel yang mempengaruhi. Dikenal ada tiga elastisitas permintaan, yaitu elastisitas pendapatan, elastisitas harga barang itu sendiri, dan elastisitas silang.

a. Elastisitas pendapatan

Konsep elastisitas pendapatan merupakan hubungan antara perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan.

b. Elastisitas harga

Konsep elastisitas harga digunakan untuk mengukur derajat kuantitas barang yang

dibeli sebagai akibat perubahan harga barang itu sendiri

c. Elastisitas silang

Elastisitas silang dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan suatu barang yang diakibatkan oleh perubahan harga barang lain.

Di dalam ilmu ekonomi dikenal dua macam elastisitas, yaitu elastisitas permintaan (*demand elasticity*), dan elastisitas penawaran (*supply elasticity*). Sejumlah jenis barang mungkin mengalami lonjakan ataupun penurunan permintaan yang cukup besar. Namun beberapa jenis barang lainnya mungkin tidak terlalu terpengaruh penjualannya. Inilah yang disebut dengan elastisitas permintaan. Bila di definisikan, elastisitas permintaan adalah besar perubahan permintaan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan harga. Sebuah permintaan dikatakan elastis jika kuantitas barang yang diminta akan berubah banyak akibat harga berubah. Sebaliknya, permintaan dikatakan inelastis bila kuantitas barang yang diminta hanya sedikit berubah akibat harga berubah. (Wahyu, 2007:73).

Elastisitas yaitu untuk mengukur kepekaan dari satu variabel terhadap yang lainnya. Secara spesifik, elastisitas adalah suatu bilangan yang menginformasikan kepada kita persentase perubahan yang terjadi pada satu variabel sebagai reaksi terhadap perubahan 1% pada variabel lain. Salah satu karakteristik dari kurva atau fungsi permintaan ialah derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan salah satu faktor yang memengaruhinya. Ukuran derajat kepekaan ini disebut elastisitas. Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang

mempengaruhinya. Ada beberapa macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan. (Rianto, 2010: 55)

Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang memengaruhinya (*ceteris paribus*). Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan:

- a. Posisi suatu barang atau jasa dalam tingkatan kebutuhan manusia, apakah kebutuhan primer, sekunder, atau tersier. Semakin tinggi posisi produk dalam tingkat intensitas kebutuhan, maka permintaannya semakin inelastis.
- b. Ketersediaan barang substitusi, apabila suatu produk mempunyai substitusi atau penggantinya, maka permintaan produk tersebut cenderung elastis. Ini disebabkan karena apabila harga produk tersebut naik, konsumen dapat membeli produk lain yang menjadi substitusinya.
- c. Besarnya persentase dari pendapatan konsumen yang dibelanjakan untuk membeli suatu barang. Bila persentase pendapatan konsumen yang digunakan untuk membeli barang tersebut tidak begitu besar, maka perubahan harga tidak akan begitu mempengaruhi jumlah permintaan, sehingga permintaan sifatnya inelastis.

Jenis-Jenis Elastisitas Permintaan adalah sebagai berikut:

1. Elastis $E > 1$

Barang dikatakan elastis sempurna bila kurva permintaan mempunyai koefisien elastisitas lebih besar daripada satu. Hal ini terjadi bila jumlah barang yang diminta lebih besar daripada persentase perubahan harga barang tersebut.

2. Elastis uniter $E = 1$

Barang dikatakan elastis uniter bila kurva permintaan mempunyai koefisien elastisitas sebesar satu. Persentase perubahan harga direspon proporsional terhadap persentase jumlah barang yang diminta.

3. Tidak elastis $E < 1$

Barang dikatakan tidak elastis bila persentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harga sehingga koefisien elastisitas permintaannya antara nol dan satu. Artinya, apabila persentase perubahan barang yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harga maka hal tersebut bisa dikatakan tidak elastis.

Tingkat Elastisitas Permintaan

Perhitungan koefisien elastisitas permintaan mempunyai lima kemungkinan hasil. Lima kemungkinan hasil itu adalah sebagai berikut: (Wahyu, 2007:73).

1. Permintaan elastis, situasi ini terjadi apabila nilai koefisien elastisitas permintaan lebih besar dari satu. Ini terjadi apabila persentase perubahan permintaan lebih besar dari persentase perubahan harga.
2. Permintaan inelastis, situasi ini terjadi apabila nilai koefisien elastisitas permintaan kurang dari satu. Ini terjadi bila persentase perubahan permintaan lebih kecil dari persentase perubahan harga.
3. Permintaan elastis uniter, situasi ini terjadi apabila nilai koefisien elastisitas permintaan sama dengan satu. Ini terjadi bila persentase perubahan permintaan sama dengan persentase perubahan harga.
4. Permintaan elastis sempurna, situasi ini terjadi apabila nilai koefisien

elastisitas permintaan sama dengan tidak terhingga. Ini terjadi bila jumlah permintaan tidak terbatas pada tingkat harga tetap. Situasi seperti ini dapat kita temukan pada pasar BBM.

5. Permintaan inelastis sempurna, situasi ini terjadi apabila nilai koefisien elastisitas permintaan sama dengan nol. Ini terjadi bila jumlah permintaan selalu tetap pada tingkat harga berapapun.

Faktor Penentu Elastisitas Permintaan

1. Produk substitusi
Semakin banyak produk pengganti (substitusi), permintaan akan semakin elastis. Hal ini dikarenakan konsumen dapat dengan mudah berpindah ke produk substitusi jika terjadi kenaikan harga, sehingga permintaan akan produk akan sangat sensitif terhadap perubahan harga.
2. Persentase pendapatan yang dibelanjakan
Semakin tinggi bagian pendapatan yang digunakan untuk membelanjakan produk tersebut, maka permintaan semakin elastis. Produk yang harganya mahal akan membebani konsumen ketika harganya naik, sehingga konsumen akan mengurangi permintaannya. Sebaliknya pada produk yang harganya murah.
3. Produk mewah versus kebutuhan
Permintaan akan produk kebutuhan cenderung tidak elastis, dimana konsumen sangat membutuhkan produk tersebut dan mungkin sulit mencari substitusinya. Akibatnya, kenaikan harga cenderung tidak menurunkan permintaan. Sebaliknya, permintaan akan produk mewah cenderung elastis, dimana barang mewah bukanlah sebuah

kebutuhan dan substitusinya lebih mudah dicari. Akibatnya, kenaikan harga akan menurunkan permintaan.

4. Jangka waktu permintaan dianalisis
Semakin lama jangka waktu permintaan dianalisis, semakin elastis permintaan akan suatu produk. Dalam jangka pendek, kenaikan harga yang terjadi di pasar mungkin belum disadari oleh konsumen, sehingga mereka tetap membeli produk yang biasa dikonsumsi. Dalam jangka panjang, konsumen telah menyadari kenaikan harga, sehingga mereka akan pindah ke produk substitusi yang tersedia. Selain itu, dalam jangka panjang kualitas dan desain produk juga berubah, sehingga lebih mudah menyebabkan konsumen pindah ke produk lain. (Wahyu, 2007:75).

C. Teori Monopoli

Menurut Sukirno (2013: 266) monopoli adalah suatu bentuk pasar hanya terdapat satu perusahaan saja. Dimana perusahaan ini menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat dan biasanya keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan monopoli adalah keuntungan melebihi normal dan diperoleh karena terdapat hambatan yang sangat tangguh yang dihadapi perusahaan-perusahaan lain untuk memasuki industri tersebut.

Menurut Sumanjaya (2009: 131) perusahaan pesaing monopoli-listik mempunyai karakteristik :

1. Hanya ada satu penjual sehingga tidak ada pihak lain yang menyaingi.
2. Bahan baku dikuasai penjual.
3. Harga ditentukan oleh penjual.
4. Produk tidak dapat disubstitusi

Hal serupa juga diungkapkan oleh menurut Sukirno (2013:266),

dimana menurutnya ciri-ciri pasar monopoli adalah :

1. Pasar monopoli adalah industri satu penjual.

Hal ini merupakan ciri utama pasar monopoli dimana hanya ada satu penjual di pasar. Dengan demikian barang atau jasa yang dihasilkannya tidak dapat dibeli dari tempat lain. Para pembeli tidak mempunyai pilihan lain, sehingga kalau mereka menginginkan barang tersebut maka mau tidak mau mereka harus membelinya dari perusahaan monopoli tersebut.

2. Tidak mempunyai barang pengganti yang mirip.

Didalam pasar monopoli sangat sulit ditemukan barang-barang yang mirip dengan barang yang dijual dipasar monopoli yang dapat menggantikan barang tersebut. Dengan kata lain, barang-barang yang dijual di pasar monopoli tidak dapat diganti dengan barang lain yang memiliki manfaat yang sama. Sehingga, mau tidak mau konsumen tetap menggunakan barang atau jasa tersebut. Contohnya listrik, dimana listrik tidak dapat digantikan oleh apapun yang mirip.

3. Tidak terdapat kemungkinan untuk masuk kedalam industri.

Sifat ini merupakan sebab utama yang membuat sebuah perusahaan mempunyai kekuasaan monopoli. Hal ini dikarenakan terdapat hambatan-hambatan yang membuat perusahaan lain tidak bisa masuk kedalam pasar monopoli. Hambatan ini ada yang bersifat legal, yaitu dibatasi oleh undang-undang. Ada yang bersifat teknologi, dimana teknologi yang digunakan sangat canggih sehingga sulit dicontoh dan ada pula yang bersifat keuangan,

yaitu modal yang diperlukan sangat besar.

4. Dapat mempengaruhi penentuan harga.

Karena perusahaan monopoli merupakan perusahaan satu-satunya dipasar, maka penentuan harga ditentukan sepenuhnya oleh perusahaan. Dimana dalam hal ini perusahaan monopoli bertindak sebagai *price setter* atau penentu harga. Dalam hal ini, para pembeli tidak dapat melakukan apa-apa kecuali menerima harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan monopoli.

5. Promosi iklan kurang diperlukan.

Perusahaan monopoli tidak perlu melakukan promosi iklan untuk memasarkan produknya karena konsumen yang memerlukan barang yang diproduksikannya terpaksa membeli mau tidak mau tanpa terpengaruh dengan iklan. Apabila pasar monopoli mengadakan iklan, hal tersebut dilakukan hanya untuk memelihara hubungan baik dengan masyarakat.

D. Teori Efisiensi.

Efisiensi ekonomi mempersyaratkan penghindaran pemborosan sumber daya, hal ini guna memastikan pemanfaatan sepenuhnya semua sumber daya. Sumber ketidakefisienan me-ngisyaratkan kondisi penting yang harus dipenuhi agar efisiensi ekonomi tercapai. Kondisi ini dikelompokkan menjadi efisiensi produksi dan efisiensi alokasi.

Efisiensi produksi mempersyaratkan bahwa tiap - tiap perusahaan memproduksi keluaran-nya dengan mengombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian hingga rasio hasil marginal dari setiap pasang faktor dibuat sama dengan rasio harga

mereka. Sedangkan efisiensi alokasi dimana alokasi sumber daya ekonomi dikatakan efisien bila, untuk setiap barang yang diproduksi, biaya marginal produksinya sama dengan harganya. Hal ini telah ditelaah oleh ahli pakar ekonomi Italia Vilfredo Pareto (1848-1923). Karenanya, efisiensi dalam penggunaan sumber daya sering kali dinamai optimalisasi pareto atau efisiensi pareto untuk menghormatinya. (Lipsey, 2007: 96)

Ada beberapa cara untuk mengukur dan atau membandingkan tingkat efisiensi antar kelompok perusahaan dalam suatu proses produksi, yaitu :

1. Efisiensi teknis;

Dua perusahaan mempunyai efisiensi teknis yang berbeda jika pada tingkat penggunaan input yang sama tingkat output yang dihasilkan berbeda.

2. Efisiensi harga;

Dua perusahaan mempunyai efisiensi harga berbeda bila masing-masing perusahaan mempunyai kesanggupan yang berbeda dalam hal menyamakan nilai produksi marginal suatu input tidak tetap dengan harga input tidak tetap bersangkutan.

3. Efisiensi ekonomi;

Dua perusahaan mempunyai efisiensi ekonomi yang berbeda walaupun keduanya beroperasi pada kondisi pasar input maupun pasar output yang sama tetapi mungkin masing-masing mendapat perlakuan harga yang berbeda, atau dapat dikatakan bahwa efisiensi ekonomi merupakan gabungan antara efisiensi teknis dan efisiensi harga.

Alokasi yang Efisien Pareto (Pareto Efficient Allocation) menurut Nicholson (1999), alokasi sumber daya bersifat efisien pareto jika tidak

mungkin lagi (melalui alokasi ulang) bagi seseorang untuk berada dalam kondisi yang lebih baik tanpa membuat seseorang lainnya menjadi lebih buruk. Kondisi ini dikelompokkan menjadi efisiensi dalam produksi dan efisiensi dalam pertukaran. Namun dalam hal ini saya hanya akan menjelaskan efisiensi dalam produksi.

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya).

1 Uji Kualitas Data

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

Adapun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data dan uji hipotesis.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Suatu instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat

mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas instrumen dilakukan dengan cara mengoreksi skor jawaban yang diperoleh dari setiap item dengan skor total dari keseluruhan item instrumen, dan semua diatas angka kritis. Adapun nilai angka kritisnya pada tingkat signifikan 5% jika koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis maka alat ukur tersebut dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu pengukuran menunjukkan konsistensi hasil pengukuran sekiranya alat pengukuran itu digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan maupun diwaktu yang bersamaan dengan menggunakan *CronbachAlpha*. Kriteria *CronbachAlpha* adalah apabila didapatkan nilai $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika α 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliable.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221).

2 Uji t Dua Sampel Dependen (*Paired Sample t Test*)

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha laundry sebelum dan sesudah kenaikan tarif digunakan uji t beda rata-rata dengan rumus

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

- \bar{x}_1 : Rata-rata sampel 1
- \bar{x}_2 : Rata-rata sampel 2
- S_1 : Simpangan baku sampel 1
- S_2 : Simpangan baku sampel 2
- S_1^2 : Varians sampel 1
- S_2^2 : Varians sampel 2
- r : Korelasi antara dua sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perbedaan Jumlah Pendapatan Usaha Laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik.

Perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan TDL pada usaha laundry di Kecamatan Sail ada yang mengalami pertumbuhan negatif dan positif. Pertumbuhan negatif terjadi pada empat buah usaha laundry dengan pertumbuhan pendapatan berkisar antara 0,13% hingga 11,13 %. Sedangkan pertumbuhan positif terjadi pada 32 usaha laundry dengan pertumbuhan pendapatan antara 4,86% hingga 59,58%. Pendapatan Sebelum Kenaikan TDL tertinggi Rp49.575.000,- dan terendah Rp.5.850.000,-. Pendapatan setelah Kenaikan TDL tertinggi Rp 63.825.000,- dan terendah Rp 7.050.000,-. Pendapatan rata-rata usaha Laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik di kecamatan Sail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Pendapatan Usaha Laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik di Kecamatan Sail

Keterangan	Pendapatan Sebelum Kenaikan TDL	Pendapatan Setelah Kenaikan TDL	Persen tase
Rata-rata Pendapatan	13.609.583	17.222.500	24%

Sumber : Data olahan, 2018

2. Perbedaan Jumlah Biaya Usaha Laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik.

Dari seluruh responden yang ada, biaya usaha laundry rata-rata mengalami kenaikan sebesar 14,74%. Perbedaan Biaya Usaha Laundry sebelum dan sesudah kenaikan TDL pada usaha laundry di Kecamatan Sail ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Ada tiga usaha laundry yang mengalami penurunan, penurunan biaya terendah sebesar 31,78 persen, hal ini dikarenakan usaha laundry mengurangi pekerjanya akibat dampak kenaikan TDL. Dimana pekerja memberikan kontribusi terbesar dalam pengurangan biaya produksi. Sedangkan 33 usaha laundry mengalami kenaikan biaya antara 0,0% hingga 74,51%.

3. Perbedaan Jumlah Keuntungan Usaha Laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik.

Dari seluruh responden yang ada, keuntungan usaha laundry rata-rata mengalami kenaikan sebesar 34,07%. Perbedaan keuntungan Usaha Laundry sebelum dan sesudah kenaikan TDL pada usaha laundry di Kecamatan Sail ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan.

Ada tujuh usaha laundry yang mengalami penurunan keuntungan, penurunan kerugian terendah 0,29% dan kerugian tertinggi sebesar 75% persen, hal ini dikarenakan Usaha laundry tersebut masih baru yaitu dibawah satu tahun, dan masih dalam tahap mencari pelanggan sehingga terkena dampak yang besar akibat kenaikan TDL.

Sedangkan 31 usaha laundry mengalami kenaikan keuntungan akibat kenaikan listrik tersebut, keuntungan terendah adalah 2,17 % dan tertinggi

165,00%. Banyaknya usaha laundry yang mengalami keuntungan dikarenakan tidak semua laundry yang menggunakan tarif TDL 900 VA, sehingga usaha laundry tersebut sudah tidak mengalami kenaikan biaya produksi akibat kenaikan TDL.

Pembahasan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t hitung sebesar 5,478 dan nilai tabel t tabel sebesar 2,0280 dengan tingkat keyakinan 95%. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti hipotesis diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usaha laundry di kecamatan Sail Kota Pekanbaru setelah mengalami kenaikan tarif dasar listrik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pendapatan usaha laundry setelah terjadi peningkatan tarif dasar listrik. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari 36 usaha laundry sebelum kenaikan tarif listrik adalah Rp13.609.583 dan setelah mengalami kenaikan tarif dasar listrik adalah Rp17.222.500 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pendapatan sebesar 26,55%.

Biaya rata-rata yang diperoleh dari 36 usaha laundry sebelum kenaikan tarif listrik adalah Rp4.847.222 dan setelah mengalami kenaikan tarif dasar listrik adalah Rp5.443.222 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pendapatan sebesar 12,30%

Keuntungan rata-rata yang diperoleh dari 36 usaha laundry sebelum kenaikan tarif listrik adalah Rp8.762.361 dan setelah mengalami

kenaikan tarif dasar listrik adalah Rp11.779.278 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pendapatan sebesar 34,43%.

Dengan peningkatan keuntungan rata-rata sebesar 34,43, hal ini menggambarkan bahwa kenaikan tarif dasar listrik memberikan dampak positif terhadap pendapatan usaha laundry di kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Hal ini dapat terjadi karena yang mengalami kenaikan tarif listrik adalah usaha laundry yang menggunakan listrik 900VA, sedangkan usaha laundry ada yang menggunakan listrik diatas 900VA. Sehingga tidak mengalami kenaikan biaya listrik akibat kenaikan TDL seperti pengguna listrik 900VA. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 2
Pendapatan, Biaya dan keuntungan rata-rata usaha laundry Sebelum dan Sesudah Kenaikan Listrik di Kecamatan Sail

Rata-rata	Kenaikan TDL	
	Sebelum	Sesudah
Total Pendapatan	Rp13.609.583	Rp17.222.500
Biaya	Rp4.847.222	Rp5.443.222
Keuntungan	Rp8.762.361	Rp11.779.278

Sumber : *Data olahan, 2018*

Kenaikan TDL ini mengakibatkan kenaikan omset usaha laundry, kenaikan ini dikarenakan yang mengalami kenaikan TDL tidak hanya usaha laundry namun juga masyarakat. Masyarakat akan menggunakan jasa laundry dikarenakan biaya yang dikeluarkan kurang lebih sama dengan mencuci dan menyetrika di rumah sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan jasa laundry.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden atau usaha *Usaha Laundry Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru* yang telah mengalami dampak akibat kenaikan tarif dasar listrik setelah dilakukan analisa serta evaluasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pendapatan *Usaha Laundry Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru* setelah kenaikan tarif dasar listrik.
2. Terdapat perbedaan biaya *Usaha Laundry Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru* setelah kenaikan tarif dasar listrik.
3. Keuntungan rata-rata yang diperoleh dari 36 usaha laundry sebelum kenaikan tarif listrik adalah Rp8.762.361 dan setelah mengalami kenaikan tarif dasar listrik adalah Rp11.779.278 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pendapatan sebesar 34,43%.
4. Kenaikan TDL memang meningkatkan biaya usaha laundry, namun memberikan dampak meningkatnya jumlah permintaan usaha laundry karena masyarakat juga mengalami kenaikan TDL sehingga biaya untuk melakukan cuci dan setrika pakaian kurang lebih sama dengan menggunakan jasa laundry dan masyarakat lebih memilih menggunakan jasa laundry daripada melakukannya sendiri.

Saran

Berdasarkan evaluasi analisis dan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dirumuskan diatas maka ada perlunya untuk mengajukan saran-saran yang relevan sebagai usaha untuk

memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam analisis serta diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran - saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk usaha laundry disarankan agar tetap mencari solusi yang dapat meminimalkan biaya energi untuk usaha.
2. Untuk usaha laundry , dengan adanya peningkatan pendapatan, diharapkan tetap bertahan dan konsisten pada usahanya serta dapat memperluas jaringan usaha.
3. Untuk Pemerintah sebagai penyedia listrik, agar selalu menyediakan dan menjamin kelancaran listrik yang menjadi sumber energi utama usaha dengan biaya yang lebih murah.
4. Untuk Pemerintah Kota Pekanbaru diharapkan tetap memberikan perhatiannya dan dukungan terhadap usaha laundry agar tetap tumbuh dan bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 2012. Seri Pendalaman Materi Ekonomi. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Amaliawati Lia, Asfia Murni. 2014. *Ekonomika Mikro*. Bandung. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jogyakarta.
- Bakti, T. Diana, Rakhmat Sumanjaya dan Syahrir Hakim Nasution, 2009. *Pengantar Ekonomi Makro*, USU Press, Medan.
- Eko, Jeffry. 2014. *Strategi Keunggulan Bersaing Pada Diva Laundry Dalam Menghadapi Persaingan Antar Usaha Jasa Laundry Di Mojokerto*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang
- Ibrahim, Zaini. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Serang. Media Madani Publishing.
- Kosasih, Elsje. 2017. *Model Perhitungan Harga Pokok Untuk Perusahaan Laundry*. Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan Kota Bandung, Jawa Barat.
- Lipsey, et al. 2007. *Teori Mikroekonomi: Prinsip dasar dan Perluasan*. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Lokmansyah, Ekasari. 2014. *Kajian Usaha Laundry Di Dusun Pogung Kidul Desa Sinduadi Kecamatan Mlati*. Volume 5, Nomor 1, Tahun. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Mujiyanto, 2011. *Analisis Permintaan Daging Sapi*. Manokwari.
- Malawat, Muhammad Saleh. 2016. *Kajian Kebijakan Tarif Listrik Pemerintah Terhadap Konsumen Listrik Ditinjau Dari Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Asahan*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. STIE MIKROSKIL.
- Melati, Sekar. 2011. *Analisa dampak kenaikan tarif dasar listrik terhadap sektor manufaktur*

- Indonesia. Universitas Indonesia. Depok.
- Mulyolo, Jangkung. 2009. Kajian Ekonomi Dampak Perubahan Harga BBM Terhadap Sektor Pertanian Dan Industri Rumah tangga Berbasis Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Mukhtar, Firdaus. 2011. Prospek Usaha Laundry Di Pekanbaru Untuk Meningkatkan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Menurut Tinjauan Ekonomi Islam. (Studi Kasus Usaha Laundry Kecamatan Tampan Pekanbaru. Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2012. Ekonomi Publik Ed.3 Cet ke-15. Yogyakarta.BPFE.
- Onat, O. K., Anitsal, I., & Anitsal, M. M. (2014). Activity based costing in services industry: A conceptual framework for entrepreneurs. *The Entrepreneurial Executive*, 19, 149— 167
- Rianto Nur, EuisAmalia. 2010. Teori Mikro ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. Jakarta. Kencana.
- Riduan. 2011. Dasar-dasar Statistika. Bandung. Alfabeta.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2013. Mikroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Salman, Kautsar Riza dan Mochammad Farid. (2016). Akuntansi Manajemen, Alat pengukuran dan pengambilan keputusan manajerial. Penerbit Indeks
- Wahyu Adji, Suwerli, Suratno. 2007. Ekonomi Jilid 1. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama,
- Wahyu Adji, Suwerli, Suratno. 2007. Ekonomi Jilid 1. Jakarta. PT.Gelora Aksara Pratama,
- Wiharja, Yuki Tiara. 2013. Dampak Kenaikan Tarif Dasar Listrik Terhadap Institusi Rumah Tangga di Indonesia. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Unika Atma Jaya. Jakarta.
- Tompodung, Osin. 2014. Analisis Net Profit Margin Pada Usaha Laundry Di Kota Manado. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi. Manado